

SINERGI KECERDASAN EMOSIONAL DAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR KOMPETENSI GLOBAL MASA DEPAN

Sandrina Ramadhani¹, Donna Takrim², Sri Juwita³,
Kasinyo Harto⁴, Irja Putra Pratama⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[1sandrinaramadhani_25052160064@radenfatah.ac.id](mailto:sandrinaramadhani_25052160064@radenfatah.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine the synergy between emotional intelligence and religious moderation as fundamental pillars in shaping future global competencies. The research employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method, which involves identifying, selecting, and analyzing relevant academic literature. The findings indicate that emotional intelligence plays a crucial role in developing individuals' ability to manage emotions, build empathy, and establish harmonious social relationships. Meanwhile, religious moderation serves as a value framework that emphasizes tolerance, balance, and respect for diversity. The synergy between these two aspects produces individuals who are not only capable of adapting to global dynamics but also able to uphold humanitarian values in social life. In the context of education, the integration of emotional intelligence and religious moderation has significant implications for character building and the development of students' global competencies. Therefore, strengthening these aspects is essential in addressing increasingly complex global challenges. This study is expected to provide a conceptual contribution to the development of character-based education and global competence.

Keywords: emotional intelligence, religious moderation, global competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama sebagai pilar dalam membentuk kompetensi global masa depan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR), yang dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mengembangkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun empati, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan nilai yang menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sinergi antara keduanya menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan adaptasi terhadap dinamika global, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, integrasi kecerdasan emosional dan moderasi beragama memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan karakter dan kompetensi global peserta

didik. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi global.

Kata kunci: kecerdasan emosional, moderasi beragama, kompetensi global

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Arus informasi yang cepat serta interaksi lintas budaya yang semakin intens menuntut individu untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Zalukhu, 2025). Dalam konteks ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan individu di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui penguatan kecerdasan emosional dan moderasi beragama. Kedua aspek ini dinilai memiliki peran strategis dalam

membentuk karakter individu yang adaptif, toleran, dan berintegritas. Dengan demikian, sinergi antara keduanya menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi (Burhamzah et al., 2023). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pengendalian diri, tetapi juga mencakup empati terhadap orang lain serta keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi konflik, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Oleh karena itu,

pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi masa depan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Dengan demikian, mereka mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap beragama yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem (Syarnubi et al., 2023). Moderasi beragama menurut (Kurniawan et al., 2023) mengajarkan pentingnya memahami ajaran agama secara kontekstual serta menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, sikap moderat menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik berbasis agama. Moderasi beragama juga berperan dalam membentuk individu yang inklusif dan terbuka terhadap dialog antarbudaya (Hamdani, Harto, & Irawan, 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global

yang sering kali diwarnai oleh polarisasi dan intoleransi. Dengan adanya moderasi beragama, individu diharapkan mampu menjalankan ajaran agamanya secara proporsional tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi penting dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan, integrasi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama memiliki potensi besar dalam membentuk kompetensi global peserta didik. Kompetensi global tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga meliputi keterampilan sosial, komunikasi lintas budaya, serta sikap toleransi dan empati (Andini, 2025). Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang. Integrasi ini dapat dilakukan melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, peserta

didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya.

Selain itu, tantangan global seperti konflik sosial, radikalisme, krisis identitas, dan disrupsi teknologi semakin menegaskan pentingnya sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama. Individu yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah terprovokasi dan terjerumus dalam perilaku ekstrem. Demikian pula, pemahaman agama yang sempit dan tidak moderat dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan individu dan masyarakat. Sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dengan demikian, individu tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara positif dalam situasi yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kedua konsep

tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks global saat ini.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu, terutama generasi muda (Putri et al., 2025). Media sosial dan platform digital lainnya sering kali menjadi ruang penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, termasuk narasi intoleransi dan ujaran kebencian. Dalam situasi ini, kecerdasan emosional diperlukan untuk menyaring informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh provokasi. Sementara itu, moderasi beragama berperan dalam membentuk sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan. Kombinasi keduanya dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan era digital dengan lebih bijaksana. Oleh karena itu, literasi digital yang didukung oleh kecerdasan emosional dan moderasi beragama menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia, sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan

generasi yang unggul dan berdaya saing global. Individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual cenderung lebih adaptif terhadap perubahan serta mampu bekerja dalam lingkungan yang beragam. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menjalin kerja sama yang produktif dan menjaga keharmonisan sosial (Hayati & Nafiah, 2025). Hal ini menjadi nilai tambah dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan dan pembangunan nasional. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional dan moderasi beragama merupakan dua pilar penting dalam membangun kompetensi global masa depan. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk individu yang utuh dan berkualitas. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu

menciptakan individu yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian dan kajian mengenai integrasi kedua konsep ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengimplementasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, kontribusi nyata terhadap pembangunan peradaban yang lebih baik dapat terwujud di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara mendalam konsep sinergi kecerdasan emosional dan moderasi beragama sebagai pilar kompetensi global masa depan (Pringgar & Rizaldy, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara komprehensif melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sementara itu, metode SLR digunakan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis

data dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang telah dikaji, kemudian mengelompokkan dan mengkategorikan tema tersebut berdasarkan kesamaan makna dan konteks. Dalam hal ini, tema-tema yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, moderasi beragama, serta kompetensi global dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola hubungan dan keterkaitan antar konsep. Proses analisis dilakukan secara interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan prinsip transparansi dan konsistensi dalam setiap tahapan SLR. Selain itu, dilakukan pula triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda. Peneliti juga memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari publikasi yang

kredibel dan memiliki reputasi akademik yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami pentingnya sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama dalam membentuk kompetensi global masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta penelitian lanjutan yang relevan dengan tema yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Kompetensi Global

Berdasarkan hasil kajian literatur, kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kompetensi global individu. Peran tersebut dapat diuraikan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Kemampuan Pengelolaan Emosi Diri (*Self-Regulation*)

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali dan mengelola emosi diri secara efektif, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks global yang dinamis, individu sering dihadapkan pada perubahan cepat, perbedaan budaya, serta tantangan sosial yang kompleks. (Hanifatulloh, 2020) mengungkapkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi seperti marah, cemas, atau frustrasi menjadi penting agar individu tetap dapat berpikir jernih dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, pengelolaan emosi diri menjadi dasar dalam membangun stabilitas psikologis yang mendukung kompetensi global.

2. Pengembangan Empati dalam Interaksi Lintas Budaya

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Dalam lingkungan global yang multikultural, empati menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis

antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, menghindari konflik, serta menjalin komunikasi yang efektif. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi global yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati.

3. Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Sosial

Kecerdasan emosional juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam tim. Individu yang cerdas secara emosional mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang tepat serta mendengarkan orang lain secara aktif (Aldo et al., 2025). Dalam konteks global, kemampuan ini sangat dibutuhkan karena banyak pekerjaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan individu dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang didukung oleh kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan bersama.

4. Ketahanan Diri (*Resilience*) dalam Menghadapi Tantangan Global

Kecerdasan emosional membantu individu dalam mengembangkan ketahanan diri atau *resilience*, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan atau tekanan. Dalam era globalisasi yang penuh ketidakpastian, individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan tidak mudah menyerah. Kecerdasan emosional memberikan kekuatan mental untuk tetap optimis dan terus berkembang meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dengan demikian, *resilience* menjadi salah satu indikator penting dalam kompetensi global yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan personal, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang mendukung keberhasilan individu dalam konteks global. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional perlu menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan dan karakter di masa depan.

Moderasi Beragama sebagai Landasan Sikap Toleransi dan Inklusivitas

Moderasi beragama merupakan konsep yang memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman global. Berdasarkan hasil kajian literatur, moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), serta menjauhi sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan (Nasihuddin, 2024). Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang agama dan budaya semakin intens, sikap moderat menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi yang menjadi bagian esensial dari kompetensi global. Individu yang memiliki pemahaman agama yang moderat cenderung mampu menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan sosial (Hamdani, Harto, Yuniar, et al., 2023). Mereka tidak hanya menghargai

keberagaman, tetapi juga aktif dalam membangun dialog yang konstruktif antar kelompok. Hal ini penting dalam menciptakan ruang interaksi yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama atau budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Anggara et al., 2023). Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun masyarakat global yang damai dan berkeadilan. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pemahaman agama yang ekstrem sering kali menjadi pemicu konflik sosial, baik dalam skala lokal maupun global. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi dalam mereduksi potensi konflik tersebut dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen beragama dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif. Proses internalisasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, serta berbasis pada pengalaman nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan landasan penting dalam membentuk sikap toleransi dan inklusivitas yang menjadi bagian integral dari kompetensi global. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, penguatan moderasi beragama menjadi suatu keharusan agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai.

Sinergi Kecerdasan Emosional dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Global

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan moderasi beragama memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi global yang utuh. Kecerdasan emosional berperan dalam mengelola aspek internal individu, seperti pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, sementara moderasi beragama memberikan kerangka nilai yang mengarahkan perilaku individu agar tetap berada pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan kemanusiaan. Sinergi antara keduanya menghasilkan individu yang tidak hanya mampu memahami dan mengelola emosi secara efektif, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual dalam bersikap terhadap perbedaan.

Dalam konteks global yang ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas budaya, sinergi ini menjadi sangat relevan. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi multikultural (Lestari et al., 2023). Namun, tanpa adanya moderasi beragama, kemampuan tersebut belum tentu diarahkan pada tujuan yang konstruktif. Moderasi

beragama memberikan nilai-nilai dasar yang menuntun individu untuk menggunakan kecerdasan emosionalnya dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, keduanya bekerja secara integratif dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Dalam menghadapi fenomena global seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial, sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama menjadi sangat krusial. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi negatif seperti amarah dan kebencian, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstrem. Di sisi lain, moderasi beragama memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran agama, sehingga individu tidak terjebak dalam pemaknaan yang sempit dan eksklusif (Iswandi & Nafiah, 2025). Kombinasi ini menjadi benteng yang efektif dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dalam masyarakat.

Selain itu, pada era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, sinergi ini juga berperan dalam membentuk literasi digital yang

bertanggung jawab. Kecerdasan emosional membantu individu dalam mengelola respons terhadap informasi yang bersifat provokatif atau kontroversial, sementara moderasi beragama memberikan pedoman nilai dalam menilai kebenaran dan etika dari informasi tersebut (Novitaningrum, 2022). Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu bersikap kritis, selektif, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai isu yang berkembang di ruang digital.

Dalam perspektif yang lebih luas, sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama juga berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang adaptif dan resilien terhadap perubahan global. Individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan emosional dan nilai-nilai spiritual cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian, mampu bekerja dalam lingkungan yang beragam, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun kompetensi global yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga pada

keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama merupakan kunci dalam menghadapi berbagai tantangan global yang kompleks. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikembangkan secara bersamaan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan. Sinergi ini tidak hanya membentuk individu yang kompeten secara global, tetapi juga berkarakter kuat, toleran, dan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial.

Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan dan Kompetensi Global Masa Depan

Berdasarkan hasil kajian, sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama memiliki implikasi strategis dalam pengembangan pendidikan dan pembentukan kompetensi global. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Kecerdasan emosional dan moderasi beragama perlu

diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Integrasi ini tidak harus dalam bentuk mata pelajaran baru, tetapi dapat disisipkan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai (Alhafizh & Setiawan, 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai emosional dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter global.

2. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik (Surani, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi emosional dan pemahaman moderasi beragama yang baik agar mampu membimbing peserta

didik secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis.

3. Pengembangan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Humanis

Lingkungan sekolah perlu dibangun sebagai ruang yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai. Budaya sekolah yang inklusif dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi lintas budaya, kerja sama kelompok, serta kegiatan sosial yang melibatkan keberagaman. Dengan adanya budaya sekolah yang positif, peserta didik akan terbiasa menerapkan kecerdasan emosional dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Bijaksana

Dalam era digital, pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Abidin & Kahfi, 2025). Kecerdasan emosional membantu peserta didik dalam mengelola respons terhadap informasi yang beredar di media digital, sedangkan

moderasi beragama memberikan landasan nilai dalam menyaring konten yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai perlu dikembangkan sebagai bagian dari kompetensi global.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian melalui pendekatan kualitatif *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa sinergi antara kecerdasan emosional dan moderasi beragama merupakan pilar strategis dalam membentuk kompetensi global masa depan. Kecerdasan emosional berperan dalam mengembangkan kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, moderasi beragama memberikan landasan nilai yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi kedua aspek tersebut menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga memiliki sikap inklusif, terbuka, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Sinergi ini terbukti

relevan dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti konflik sosial, radikalisme, polarisasi, serta disrupsi teknologi yang semakin kompleks. Dengan adanya kecerdasan emosional, individu mampu mengelola respons terhadap berbagai situasi secara bijaksana, sedangkan moderasi beragama menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial yang plural.

Dalam konteks pendidikan, sinergi kecerdasan emosional dan moderasi beragama memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kompetensi global peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini secara holistik akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, empati, serta komitmen terhadap nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Hal ini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing sekaligus berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan

emosional dan moderasi beragama bukanlah dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun individu yang utuh dan berdaya saing global. Oleh karena itu, penguatan sinergi keduanya perlu menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan dan pembangunan karakter di masa depan, guna mewujudkan peradaban yang lebih harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abidin, Z., & Kahfi, N. S. (2025). Keislaman Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-nilai Islam: Studi Kasus di SMK Annuronyah Sulang. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu*, 15(1), 253–268.
- Aldo, A., Ridwan, Z. L., Rahmiyati, I., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Utama Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(2), 23–29.
- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.
- Andini, N. (2025). Pengembangan Diri Sebagai Pilar Kesuksesan Profesional Perspektif Etika Dan Soft Skill. *Kajian Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 191–198.
- Anggara, B., Mardeli, M., Cantika, D., Syarnubi, S., Soraya, N., Nuryanti, E., Eriyanto, E., & Sari, J. P. (2023). Nilai Toleransi Beragama Dalam Kitab Wasathiyah arya Muhammad Quraish Shihab. *Nasional Education Conference*, 92.
- Burhamzah, M., Novia, L., Asriati, A., Fatimah, S., & Alamsyah, A. (2023). Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(5), 1335–1344.
- Hamdani, I., Harto, K., & Irawan, D. (2023). Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 53–66.
- Hamdani, I., Harto, K., Yuniar, Y., Munir, M., & Ibrahim, D. (2023).

- Strengthening the Values of Tolerance in the Concept of Religious Moderation Nasarudin Umar Perspective. *Jurnal Indo-Islamika*, 13(2), 136–146.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2020). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Esamratul Fikri*, 14(2), 137–149.
- Hayati, N. R., & Nafiah, S. A. (2025). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SDN Kaliharjo dalam Mengintegrasikan Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 186–194.
- Iswandi, H., & Nafiah, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6487–6495.
- Kurniawan, R., Marlina, L., & Anggara, B. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikulum di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 386.
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399.
<https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>
- Nasihuddin, M. (2024). Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi dan Dampak. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 182–194.
- Novitaningrum. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kerja, Motivasi Ekonomi, Dan Motivasi Karir Terhadap Minat Berkarir Pada Mahasiswa Di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus: Mahasiswa Perbankan Syariah Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Putri, O. S., Rizaldi, A., Amri, H., Fauzan, F., Ummul, U., & Besse, B.

- (2025). Pembelajaran Pai Sebagai Media Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Membentuk Regulasi Emosi Dan Perilaku Siswa Kelas 4 Sdn 81 Mallusesalo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 263–278.
- Surani, R. D. (2023). Media Pembelajaran dalam Pendidikan 4.0: Peran Guru sebagai Fasilitator. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3), 209–216.
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., & Fahiroh, S. (2023). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC)*, 1(1), 112.
- Zalukhu, A. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Kristen di Indonesia : Analisis atas Empat Pilar Moderasi Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(2), 339–357.